

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Karya komposisi musik ini berjudul “*Pangidoan Ni Namonding*”, merupakan karya komposisi musik yang berangkat dari Tradisi *Saurmatua* di Desa Pasaribu Tobing, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. *Pangidoan Ni Namonding* berasal dari bahasa Batak Toba yang berarti keinginan orang mati. Kematian *Saurmatua* ini merupakan kematian yang diinginkan masyarakat Batak Toba.

Judul ini merupakan suatu tawaran terhadap pengkarya untuk mengolah kesenian yang berpijak pada peristiwa upacara adat *Saurmatua* dalam wujud musik yang baru. Dalam hal ini pengkarya mengembangkan unsur musikal dan non musikal yang terdapat dalam kesenian ini.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Keberagaman ide penciptaan seni terutama musik di Indonesia bahkan di dunia sudah begitu pesat, dari berbagai sumber ide dan gagasan yang setiap komposer kembangkan menjadi proses kreatif dalam berkarya. Salah satu sumber ide yang menjadi stimulus bagi komposer baik di Indonesia ataupun di dunia dalam mengembangkan ide penciptaannya yaitu bersumber dari kesenian tradisi. Kesenian tradisi sangat memungkinkan seorang komposer dapat mengolah dan mengembangkan materi musikal dan non musikal yang ada pada kesenian

tradisi, sehingga menjadi sajian komposisi musik dengan bentuk dan tampilan yang baru. Pengolahan seni tradisi bermaksud untuk memberikan tawaran pada masyarakat, agar seni yang dimiliki dapat berkembang dengan tidak meninggalkan akar budayanya dan sesuai dengan zamannya¹. Tradisi mempunyai dasar yang kuat dan memiliki visi yang fundamental yang kuat dalam mengembangkan idiom idiom yang menjadi sumber ide penciptaan. Hal ini didukung oleh pendapat Gatot Danar Sulistiyanto yang mengatakan bahwa para komposer menjadikan kesenian tradisi sebagai sumber ide pada penciptaan komposisi musik dalam proses pencarian wujud jati diri atau gaya individual dari setiap penciptanya².

Hal ini yang mendorong generasi muda atau seorang komposer semakin kreatif dalam menciptakan karya yang bersumber dari nilai-nilai tradisi ataupun idiom bunyi yang khas dari musik tradisi yang menjadi keberagaman di dalam masyarakat. Seperti salah satu komposer kelahiran Batak Toba yang sudah besar di Jakarta yaitu Viky Sianipar yang dimana karya musik yang beliau ciptakan banyak menginspirasi masyarakat Batak supaya lebih mencintai budaya leluhur mereka, Viky Sianipar membuktikan bahwa musik tradisi dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menciptakan karya musik yang sangat khas yang dimana karya karyanya tidak lepas dari aspek-aspek atau idiom musik etnis Batak Toba, yang membuat musik Batak Toba semakin populer di tingkat Nasional

¹ Ahmad Wanda, Ediwar, Alfalah "Ghumpian Komposisi Musik Dengan Pendekatan Tradisi" Jurnal (Padangpanjang: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2019), hal 77.

² Gatot Danar Sulistiyanto "Pendekatan Sinkretik Sebagai Salah Satu Pengembangan Idiom Musik Kontemporer" Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008), hal 5.

ataupun Internasional³. Dilihat dari proses kreatif komposer di atas dalam menciptakan karyanya hal inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk menciptakan suatu karya komposisi musik yang melatarbelakangi dari tradisi Batak Toba yaitu *Gondang Husip-husip* pada Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* di Desa Pasaribu Tobing sebagai ide musik pengkarya dalam proses penciptaan karya komposisi ini.

1.2.2 Ide garapan

Di Desa Pasaribu Tobing, beberapa jenis upacara adat kematian diklasifikasikan berdasarkan jenis kematiannya, maksudnya ada tingkatan kematian dalam Suku Batak Toba, Menurut Sihombing (1989:215) ia menyatakan bahwa, jenis kematian ialah; seseorang yang meninggal pada saat di dalam kandungan (*mate di bortian*), meninggal saat masih bayi (*mate poso-poso*), meninggal pada saat masih kanak-kanak (*mate dakdanak*), meninggal pada saat remaja atau menjelang dewasa (*mate bulung*), meninggal pada saat berusia dewasa namun belum menikah (*mate ponggol*), meninggal pada saat sudah menikah namun belum memiliki keturunan (*mate diparalang-alangan/mate punu*), meninggal pada saat sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan tetapi masih anak-anak (*mate mangkar*), meninggal pada kondisi sudah mempunyai beberapa anak yang sudah menikah namun belum memiliki cucu (*mate hatungganeon*), meninggal pada kondisi mempunyai cucu, namun ada anaknya yang belum menikah (*mate sarimatua*), meninggal pada saat anaknya

³Rimanda Sinaga “Outsider, Penggarapan Musik Gondang Dengan Ansambel Campuran” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019) hal 6.

sudah menikah semua dan sudah mempunyai cucu (*mate saurmatua*)⁴. Dari fenomena atau jenis upacara kematian ini, *Saurmatua* merupakan tingkatan yang tinggi karena bagi masyarakat Batak Toba kematian ini disebut kematian yang sempurna, maksudnya ialah seseorang yang telah meninggal dengan keadaan sempurna dimana anak-anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan, sehingga orang tua mereka sudah lepas dari tanggung jawab sebagai orangtua. Menurut JP Sitanggang (2014)

“Secara etimologi, *Saur Matua* berasal dari dua kata yaitu *saur* dan *matua*. *Saur* artinya sempurna sedangkan *Matua* artinya usia tua. Jadi orang yang meninggal dalam usia yang sudah tua (sempurna). Kesempurnaan hidup bagi orang Batak Toba adalah pada status anak dalam perkawinan”⁵.

Berdasarkan fenomena upacara adat *Saurmatua*, terdapat aspek musikal yang menjadi bagian dalam upacara kematian. Aspek musikal yang dimaksud yaitu permainan ensambel musik tradisional Suku Batak yang disebut *Gondang*. *Gondang* merupakan seperangkat alat musik, ensambel, repertoar musik, komposisi suatu lagu, dan ritmis lagu (Harahap, 2012). Menurut Hutajulu dan Harahap (2005:73) dalam upacara adat di Suku Batak, *Gondang* memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara apapun yang tidak melibatkan *Gondang*, baik itu upacara adat ataupun ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah filsafat tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa *Gondang* merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dengan sang pencipta segalanya yang disebut

⁴Iren Siska Rajagukguk, “Tindak Tutar Pemberian Ulos Pada Acara Kematian Saurmatua Adat Batak Toba” Skripsi (Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Medan 2015) hal 14.

⁵ Eva Junita S, “Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Vol. 3 No. 1 Februari 2016.

Debata Mulajadi Na Bolon, Gondang juga berperan sebagai pengiring tari *tor-tor*. Tarian pada *Tor-tor* yaitu dengan menggerakkan seluruh badan yang gerakannya seirama dengan iringan musik (*Gondang*) dengan pusat gerakannya yaitu pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu⁶.

Pada upacara adat *Saurmatua*, terdapat beberapa repertoar *Gondang* yang dimainkan sesuai urutan acara, salah satunya yaitu *Gondang Husip-husip*. *Gondang husip-husip* merupakan salah satu repertoar *Gondang* Batak yang dimana *Gondang* ini “wajib” dipertunjukkan dalam Upacara Adat *Saurmatua*. *Gondang Husip-husip* pada umumnya di mainkan di akhir acara sebelum peti mati ditutup. Dalam permainan, *Gondang Husip-husip* digunakan sebagai pengiring tarian yang disebut dengan *Tor-tor Husip-husip*. Minton Situmeang selaku narasumber mengatakan bahwa yang *manortor* (menari) pada *Gondang Husip-husip* ini yaitu seluruh *pahoppu* (cucu) dari orang yang meninggal atau *namonding*, sebagai tanda penghormatan dan perpisahan terakhir terhadap *oppung* (kakek/nenek) mereka. Menurut Mauly Purba 1989 : 64 mengatakan bahwa, setiap gerakan yang terdapat pada *Tor-tor* memiliki makna simbolik, yang dapat dilihat dari gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa *Tor-tor* sebuah media komunikasi. Pada *Tor-tor Husip-husip* terdapat tiga makna dari gerakan *Tor-tor* yang ada pada kesenian ini yakni gerakan pertama *Tor-tor Somba* (gerakan menyembah terhadap sang pencipta), gerakan kedua *marhusip* atau *mangido pasupasu* (berbisik dan meminta berkat), gerakan ketiga yakni *marembas* (bersukacita terhadap *namonding* karna meninggal dengan keadaan *Saurmatua*).

⁶Tati Diana, “Makna Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara” Jurnal (Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Vol. 4 No. 1 Februari 2017) hal 2.

Pola permainan pada ensambel musik *Gondang Husip-husip* merupakan musik instrumental yang tidak memiliki lirik lagu maupun vokal, melainkan sumber bunyi dari alat musik itu sendiri, yang dimana melodi pokok dimainkan oleh *sulim batak* (suling bambu) dengan menggunakan teknik *Mandiladilai*⁷, *Mambungabungai*⁸ dan sebagainya. *Taganing* memainkan pola ritme dan variasi sekaligus menjaga tempo yang konstan dari awal hingga akhir musik. *Keyboard* memainkan *Style Gondang* yang sudah diformat dalam *Keyboard* sehingga berfungsi sebagai harmoni dan juga memainkan variasi *Filler* atau melodi yang ada pada *Gondang Husip-husip*. Pada proses permainannya, terdapat tiga bagian yang menjadi bagan atau struktur penyajian *Gondang Husip-husip* dengan tema melodi yang bersifat repetitif atau diulang-ulang.

Dalam *Gondang Husip-husip* ini terdapat unsur musikal dan non musikal yang dapat dianalisis atau diolah untuk menciptakan karya musik yang baru. Terdapat idiom-idiom musikal yang sangat khas dan berkarakter pada *Gondang Husip-husip* ini seperti nada, ritme, melodi, interval, harmoni maupun timbre dari alat musik yang digunakan dan unsur non musikal yang menjadi fenomena menarik pada makna simbolik dari gerakan *Tor-tor Husip-husip*. Hal ini yang membuat pengkarya tertarik untuk menggarap *Gondang Husip-husip* sebagai tugas akhir penciptaan musik pada Strata-1 dalam bentuk wujud karya komposisi dengan format ensambel⁹ campuran dan sebagai pelestarian dalam kesenian tersebut.

⁷Mandiladilai merupakan teknik permainan lidah pada suling Batak

⁸Mambungabungai merupakan teknik permainan nada-nada hias di luar nada melodi pokok yang sering dimainkan pada saat transisi

⁹Ensambel adalah kelompok musik dalam satuan kecil. Satuan musik yang bermain bersamasama dengan tidak mepedulikan jumlah sedikit maupun jumlah banyak pemain

1.2.3 Dasar penciptaan

Dasar Penciptaan musik ini berasal dari aspek musikal dan non musikal pada *Gondang Husip-husip* serta interpretasi pada Upacara Adat *Saurmatua* di Desa Pasaribu Tobing. Secara aspek musikal, penggarapan komposisi ini akan mengadopsi beberapa unsur musikal yang terdapat pada kesenian ini, seperti: melodi, ritme, timbre, interval dan susunan nada (*Scale*). Secara aspek non musikal yakni fenomena yang terjadi pada kesenian ini pengkarya mencoba menginterpretasikan makna pada gerakan *Tor-tor* yang ada pada *Gondang Husip-husip*. Secara struktur pengkarya mengembangkan ide tersebut ke dalam bentuk satu gerakan (*movement*) dengan mengadopsi bentuk lagu tiga bagian A-B-C. Pada prinsipnya satu gerakan ini terdapat tiga bagian yang akan dikembangkan aspek musikal yang terdapat pada *Gondang Husip-husip* serta aspek non musikal yang diinterpretasikan dari makna simbolik pada *Tor-tor Husip-husip* yaitu pada bagian pertama menginterpretasikan keagungan bagi sang pencipta, bagian kedua menginterpretasikan seseorang yang berbisik atau melakukan komunikasi, dan bagian ketiga yaitu menginterpretasikan suasana kebahagiaan atau sukacita.

Secara instrumentasi karya komposisi musik ini akan dimainkan dengan format ensambel campuran. Media yang digunakan adalah alat musik gesek: violin, viola, cello, contrabass, alat musik tiup : *sulim*, flute, clarinet, tenor saxophone, trombone, alat musik perkusi : timpani, symbal, dan *Taganing*.

Secara aspek musikologi, terdapat unsur musikal pada *Gondang Husip-husip* yang dapat dianalisis dan ditranskrip mulai dari melodi, nada, interval, ritme, ke dalam notasi balok. Kemudian dalam hal ini pengkarya tertarik untuk mengadopsi aspek non musikal yang terjadi pada *Tor-tor Husip-husip*, sebagai

upaya untuk menginterpretasikan makna simbolik dari setiap gerakan *Tor-tor* yang telah dijelaskan ke dalam komposisi musik, aspek musikal dan aspek non musikal tersebut yang pengkarya jadikan sebagai dasar penciptaan, adapun hasil transkripsi yang dilakukan oleh pengkarya sebagai berikut :

$\text{♩} = 120$

The musical score is written for four instruments: Sulim, Taganing, Fl. (Flute), and Perc. (Percussion). The tempo is marked as $\text{♩} = 120$. The time signature is 2/4, and the key signature has one flat (B-flat). The score is divided into five systems of staves. The first system includes Sulim, Taganing, Fl., and Perc. staves. The second system includes Fl. and Perc. staves. The third system includes Fl. and Perc. staves. The fourth system includes Fl. and Perc. staves. The fifth system includes Fl. and Perc. staves. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

The image displays a musical score for two instruments: Suling (Flute) and Taganing Gondang (Percussion). The score is divided into six systems, each corresponding to a specific measure number: 35, 41, 47, 53, 59, and 64. Each system consists of two staves. The top staff is for the Suling (Fl.) and the bottom staff is for the Taganing Gondang (Perc.). The Suling part is written in a treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The Taganing Gondang part is written in a bass clef. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals, indicating the melody and rhythm for each instrument. The percussion part uses 'x' marks to denote specific rhythmic patterns or strikes.

Gambar 1. 1 Transkripsi Suling & Taganing Gondang Husip-husip

Setelah melakukan transkripsi pada *Gondang Husip-husip* ini, pengkarya juga mengidentifikasi unsur-unsur musikal pada *Gondang Husip-husip* ini seperti pola melodi, interval dan motif yang akan dijadikan sebagai dasar penggarapan pada karya ini, adapun unsur-unsur musikal tersebut :

1) Aspek Musikal

a) Pola Melodi

Dari hasil pengamatan penggarap terhadap transkripsi *Gondang Husip-husip* ke dalam notasi balok, terdapat pola melodi pokok yang dimainkan oleh *sulim* dengan hasil transkripsi sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Transkripsi pola melodi suling

b) Pola Iringan

Dari hasil pengamatan penggarap terhadap transkripsi *Gondang Husip-husip* ke dalam notasi balok, terdapat pola iringan yang dimainkan oleh *taganing* yang akan menjadi salah satu dasar penciptaan karya musik ini, sebagai berikut :

The musical score is written for Taganing and Percussion (Perc.) in 2/4 time, with a tempo of 120. The Taganing part begins with a 4-measure rest, followed by a melodic line of eighth and sixteenth notes. The Percussion part starts at measure 6 and provides a rhythmic accompaniment using eighth and sixteenth notes. The score is divided into measures, with measure numbers 6, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47, 53, 59, 65, 71, and 75 marked at the beginning of their respective staves. The Taganing part ends at measure 75, and the Percussion part continues for a few more measures before ending.

Gambar 1. 3 Transkripsi pola iringan taganing

Secara keseluruhan, susunan nada (*Scale*) yang terdapat pada pola melodi *Gondang Husip-husip* sebagai berikut; F,G,A,Bes,C,D. Nada-nada tersebut bisa dikategorikan ke dalam scale F mayor atau 1 mol.

d) Motif

Motif adalah unit terkecil dalam melodi yang membentuk tema dan mencirikan sepotong musik. Adapun motif-motif yang terdapat pada *Gondang Husip-husip* yang telah ditranskrip kedalam notasi balok sebagai berikut:

The musical score is written for Flute (Fl.) in 2/4 time, with a tempo marking of quarter note = 120. The key signature is one flat (F major). The score consists of 10 staves, each containing a series of motifs. The motifs are labeled as follows:

- Staff 1: Motif A, Dev.A1, Dev.A2, Dev.A3, Dev.A4, Dev.A5
- Staff 2: Dev.A6, Dev.A7, Dev.A8, Dev.A9, Dev.A10
- Staff 3: Dev.A11, Dev.A12, Dev.A13, Dev.A14, Dev.A15
- Staff 4: Dev.A16, Dev.A17, Dev.A18
- Staff 5: Dev.A19, Dev.A20, Dev.A21, Dev.A22, Dev.A23
- Staff 6: Dev.A24, Dev.A25, Dev.A26, Dev.A27, Dev.A28
- Staff 7: Dev.A29, Dev.A30, Dev.A31, Dev.A32
- Staff 8: Dev.A33, Dev.A34, Dev.A35, Dev.A36
- Staff 9: Dev.A37, Dev.A38, Dev.A39, Dev.A40, Dev.A41
- Staff 10: Dev.A42, Dev.A43, Dev.A44, Dev.A45, Dev.A46, Dev.A47
- Staff 11: Dev.A48, Dev.A49, Dev.A50
- Staff 12: Dev.A51, Dev.A52

Gambar 1. 5 Motif Melodi Gondang Husip-husip

♩=120

Taganing

Motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

6

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

13

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

20

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

27

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

34

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

41

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

48

Perc.

Motif B

repetisi motif B

repetisi motif B

Dev B

2

56

Perc.

repetisi motif B

repetisi motif B

repetisi motif B

Dev A

63

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

69

Perc.

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

repetisi motif A

76

Perc.

repetisi motif A

Dev A'

The image displays a musical score for a piece titled 'Gondang Husip-husip'. It features a Taganing part and a Percussion (Perc.) part. The Taganing part consists of a single line of music starting with a tempo marking of ♩=120. The Percussion part is divided into several systems, each containing a single line of music. The score is marked with measures 6, 13, 20, 27, 34, 41, 48, 56, 63, 69, and 76. The music is written in 2/4 time. The score includes several rhythmic motifs, with 'Motif A' and 'Motif B' being the primary ones. These motifs are repeated throughout the piece, with some variations labeled as 'Dev A', 'Dev A'', and 'Dev B'. The notation includes various rhythmic values such as eighth notes, sixteenth notes, and rests, along with dynamic markings like 'f' and 'z'.

Gambar 1. 6 Motif Ritmis Gondang Husip-husip

Motif- motif yang sering digunakan dalam penggarapan karya ini ialah sebagai berikut:

Motif A



Gambar 1. 8 Motif A

Motif B



Gambar 1. 7 Motif B

Motif C



Gambar 1. 9 Motif C

Dari hasil transkripsi *Gondang Husip-husip* dan analisis terhadap motif dan intervalnya menjadi sumber material musikal yang akan dikembangkan dalam penggarapan. Hasil penotasian ini menjadi landasan dari tema-tema pokok yang akan digunakan dan dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik pengembangan motif yaitu *Imitasi*, *Sekuen*¹⁰, *Repetisi*¹¹, *Retrograde*¹², *Inversi*¹³, *Diminusi*¹⁴ dan *Augmentation*¹⁵.

Setelah menentukan dasar penciptaan yang digunakan, untuk mewujudkan sebuah ide dan gagasan maka diperlukan teknik-teknik sebagai landasan untuk terwujudnya karya yang dapat dimainkan dan ditampilkan. Adapun beberapa contoh notasi pengembangan dari unsur-unsur musikal diatas sebagai berikut :

¹⁰ Sekuen adalah pengulangan kembali figur atau motif pada tingkat yang berbeda

¹¹ Repetisi adalah pengulangan kembali figur atau motif sebelumnya

¹² Retrograde adalah pembalikan arah pergerakan interval

¹³ Inversi adalah pembalikan urutan ritme

¹⁴ Diminusi adalah pengurangan nilai pada motif

¹⁵ Augmentasi adalah perluasan nilai pada motif

- Pengembangan Melodi

Dalam pengembangan melodi, pengkarya menggunakan teknik-teknik ilmu komposisi seperti : *Imitasi, Retrograde, Repetisi, Sekuen, Augmentasi, Diminuation, dan Inversion.*



Gambar 1. 10 Pengembangan Motif A dengan Sekuen



Gambar 1. 11 Pengembangan Motif A dengan Repetition



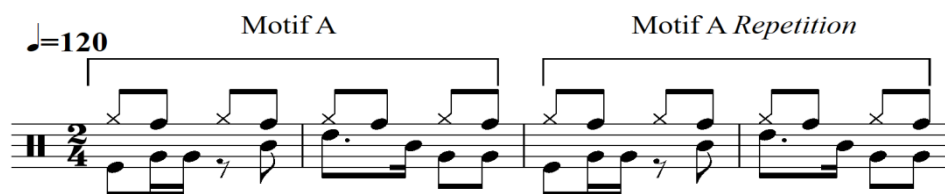
Gambar 1. 12 Pengembangan motif A dengan Augmentasi

- Pengembangan Ritmis

Dalam pengembangan pola ritmis, pengkarya menggunakan teknik-teknik ilmu komposisi seperti : *Imitasi, Retrograde, Repetisi, Augmentasi, Diminuation, dan Inversion.*



Gambar 1. 13 Pengembangan Motif B dengan cara Augmentasi



Gambar 1. 14 Pengembangan Motif A dengan Repetition

2) Aspek Non Musikal

Pengkarya menginterpretasikan makna simbolik yang ada pada *Tor-tor Husip-husip* ke dalam setiap bagian pada komposisi musik ini, terdapat tiga makna dari gerakan *Tor-tor* yang ada pada kesenian ini yakni gerakan pertama *Tor-tor somba* (gerakan menyembah sang pencipta) gerakan somba ini diinterpretasikan pada bagian satu yang dimana suasana yang diwujudkan yaitu kemegahan yang menggambarkan keagungan terhadap sang pencipta. Gerakan kedua *marhusip/ mangido pasupasu* (berbisik & meminta berkat) gerakan kedua diinterpretasikan pada bagian dua yaitu terjadinya melodi yang bersahut-sahutan (canon) yang menggambarkan suatu komunikasi, gerakan ketiga yakni *Marembas* (bersukacita terhadap *Namonding* karna meninggal dengan keadaan *Saurmatua* atau sempurna) gerakan ketiga diinterpretasikan pada bagian ketiga yang mewujudkan suasana bahagia yang dialami keluarga yang ditinggalkan atas kepergian orangtua tercinta. Aspek non musikal tersebut pengkarya jadikan sebagai unsur ekspresi yang ingin disampaikan pengkarya dalam penciptaan komposisi musik ini.

1.3 Tujuan Penciptaan

1. Menggarap komposisi musik berdasarkan unsur musikal yang terdapat pada *Gondang Husip-husip*, meliputi : nada, ritme dan pola melodi.
2. Mewujudkan ide komposisi musik berdasarkan interpretasi gerak *tor-tor Gondang Husip-husip*.
3. Memperkenalkan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Desa Pasaribu Tobing, Kec. Pasaribu Tobing, Kab. Tapanuli Tengah, Prov Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis
 - Diharapkan penciptaan karya ini memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni musik.
 - Diharapkan karya ini bisa menjadi referensi dalam penciptan komposisi musik yang berdasarkan disiplin ilmu musik.
2. Manfaat Praktis
 - Diharapkan menjadi pengalaman estetis bagi apresiator terhadap karya musik.
 - Menjadi sumber inspirasi bagi komposer, seniman ataupun mahasiswa penciptaan seni musik.
 - Membangkitkan kembali semangat dan rasa cinta generasi muda terhadap tradisi, terutama tentang *Gondang Husip-husip* yang ada pada upacara adat *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Desa Pasaribu Tobing.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam proses penggarapan komposisi musik “*Pangidoan Ni Namonding*” ini. Pengkarya mengkaji buku-buku dan artikel yang membahas kesenian tersebut dan yang membahas proses penciptaan komposisi musik. Kemudian mengamati sumber audio visual yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan komposisi musik ini.

1.5.1 Sumber ilmiah

Beberapa buku, jurnal, artikel serta karya-karya musik yang telah ada, pengkarya jadikan sebagai referensi dalam berkarya, antara lain :

“*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form*” karangan Leon Stein terjemahan Andre Indrawan, yang berjudul “Struktur dan gaya; Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal”. Buku ini memaparkan bentuk-bentuk dan prosedur-prosedur komposisi saat pertama kali digunakan dalam sejarah musik. Figur atau motif, frase, kadens serta beberapa cara pengembangan setiap unit struktur itu sendiri.

“Ilmu Bentuk Musik” oleh Karl - Edmund Prier sj. Buku ini memaparkan bentuk-bentuk musik dari bentuk satu bagian, dua bagian dan tiga bagian serta menjelaskan struktur yang ada pada setiap bentuk musik beserta analisisnya. Pada awal dibahas terlebih dulu tentang motif, melodi serta bentuk variasi yang bisa di jadikan acuan dalam garapan karya.

“*Chinese Elements and Influence in Tan Dun’s Eight Memories in Watercolor*” oleh Qian Xu. Buku ini berisikan biografi tentang salah satu komposer asal Cina yaitu Tandun, buku ini memaparkan cara komposer

menuangkan ide yang berasal dari fenomena yang terjadi disekelilingnya dengan karakter karyanya yang sangat khas, seperti karyanya yang berjudul “*Staccato Beans*” yang menceritakan seorang anak yang lincah dan ekspresif upaya Tandun mengekspresikan anak-anak yang ekspresif dengan menggunakan teknik *Staccato* pada *Instrument* dan dengan pola ritmis yang rapat.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Selain rujukan dari beberapa buku tentang ilmu musik, pengkarya juga mempelajari beberapa karya musik yang berhubungan dengan komposisi musik yang dibuat. Sumber rujukan tersebut adalah sebagai berikut:

Karya musik Johan Svendsen yaitu “*Symphony No.1, in D major*” karya ini memiliki 4 gerakan diambil dengan format orkestra. Pada gerakan pertama pengkarya mempelajari bagaimana johan svendsen mentransformasikan dan mengembangkan tema pokok ke dalam setiap instrument secara bergantian dan bagaimana komposer tersebut mengolah tema pokok menuju ke seksi berikutnya.

Karya musik Maurice Ravel yaitu “*Bolero*” karya dimainkan dengan format orkestra. Dalam karya ini komposer mentransformasikan pola ritmis yang ada pada snare drum ke beberapa instrument yaitu flute dan trumpet. Hal ini yang akan pengkarya lakukan dalam penggarapan karya “*Pangidoan Ni Namonding*” dengan mentransformasikan pola taganing ke instrument lainnya.

Karya musik aransemen D'Bamboo yaitu “*Gondang Husip-husip*” yang dimainkan dengan format band, kolaborasi dengan alat musik tradisional yaitu

Hasapi, Sulim, Taganing dan Sarune dengan teknik permainan sesuai alat musik masing-masing beserta aransemen yang sangat bagus.